

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumber daya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan (Permenhut, 2009). Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) merupakan salah satu sumberdaya hutan yang memiliki keunggulan komparatif dan bersinggungan langsung dengan kehidupan masyarakat di sekitar hutan, dengan nilai kontribusi bagi perekonomian yang semakin meningkat dari tahun ke tahun (Moko, 2008). Oleh karena itu, Pemerintah Republik Indonesia telah mengeluarkan peraturan untuk pengembangan HHBK tersebut, melalui Peraturan Menteri Kehutanan RI No.P.19/Menhut-II/2009 tentang Strategi Pengembangan Hasil Hutan Bukan Kayu Nasional dan Peraturan Menteri Kehutanan RI No.P.21/Menhut-II/2009 tentang Kriteria dan Indikator Penetapan Jenis Hasil Hutan Bukan Kayu Unggulan.

Potensi ketersediaan sumberdaya pangan yang beragam dari satu wilayah ke wilayah lainnya di Indonesia sampai saat ini belum seluruhnya dimanfaatkan secara optimal. Berbagai kebijakan pemerintah yang cenderung mengabaikan bahan pangan lokal, menyebabkan ketergantungan bangsa Indonesia terhadap beras begitu tinggi. Sehingga, ketika kebutuhan beras dalam negeri tidak tercukupi, Indonesia harus mengimpor beras. Berbagai kajian telah dihasilkan untuk mengantisipasi ketergantungan terhadap beras

Kecamatan Jailolo Selatan merupakan salah satu tempat produksi sagu, usaha pemanfaatan sagu menjadi mata pencarian masyarakat Kecamatan Jailolo Selatan dan sudah berlangsung secara turun-temurun. Pengelolah sagu memanfaatkan sagu terutama untuk menghasilkan tepung sagu basah untuk dijual dan dikonsumsi dalam rumah tangga. Proses produksi sagu di Kecamatan Jailolo Selatan sudah menggunakan mesin namun kurang adanya pengembangan usaha menyebabkan produksi yang dihasilkan kurang mampu menjawab tantangan melalui alternatif bahan pangan lainnya yang dapat dibudidayakan di Indonesia. Salah satu potensi yang dapat dikembangkan adalah tanaman Sagu.

Sagu (*Metroxylon sp*) salah satu komoditi tanaman pangan yang dapat dipergunakan sebagai sumber karbohidrat yang cukup potensial dimasa yang akan datang. Sagu merupakan tumbuhan Asia Tenggara dengan penyebaran meliputi Melanesia Barat sampai India Timur, dari Mindanao Utara sampai Pulau Jawa dan Nusa Tenggara bagian selatan (Tahardi dan Sianipar, 2001).

Luas areal tanaman sagu di Indonesia sampai saat ini belum diketahui secara pasti. Beberapa literatur yang ada memberikan data yang berbeda-beda, tetapi menurut perkiraan bahwa luas areal sagu di Indonesia sekitar 1.111.280 hektar. Produktivitas sagu per hektar per tahun dapat mencapai 18 ton sagu basah, sehingga potensi produksi sagu di Indonesia dengan luas areal tanaman sagu tersebut adalah 20 juta ton sagu per tahun (Nurlestari, 2000).

Kecamatan Jailolo Selatan baik untuk pasar di Halmahera Barat maupun Maluku Utara. Penentuan sagu sebagai Hasil Hutan bukan Kayu (HHBK) unggulan Kecamatan Jailolo Selatan diperlukan untuk dapat memberikan fokus pada Potensi Sagu dan Upaya Strategi Pengembangan Produk sagu sebagai HHBK

unggulan di Kecamatan Jailolo Selatan Kabupaten Halmahera Barat diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi masyarakat, pemerintah maupun pihak stakeholder.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengembangan produk HHBK sagu di Kecamatan Jailolo Selatan?
2. Bagaimana Strategi Pengembangan HHBK Sagu di Kecamatan Jailolo Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui pengembangan produk HHBK Sagu di Kecamatan Jailolo Selatan.
2. Menyusun strategi pengembangan HHBK Sagu di Kecamatan Jailolo Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Memberikan gambaran tentang produk ,pemanfaatan dan distribusi komoditas HHBK Sagu.
2. Sebagai bahan referensi bagi pemerintah untuk pengembangan komoditas HHBK Sagu.